

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL BUMI CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY DAN RELEVANSINYA TERHADAP MATERI PAI DAN BUDI PEKERTI DI TINGKAT SMP

Amanda Raihan

Institut Binamadani Indonesia, Tangerang

amandaraihan851@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dan relevansinya dengan materi PAI dan Budi Pekerti di tingkat SMP. Hal ini dilatar-belakangi karena dunia pendidikan sedang dihadapkan pada perilaku peserta didik yang mengabaikan etika dan moral. Jenis penelitian ini adalah kualitatif kepustakaan (*Library Research*). Adapun pendekatan yang digunakan dalam pembahasannya adalah deskriptif dan analisis isi (*Content Analysis*). Sumber data primer yang digunakan adalah novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy. Sebagai data pendukung yaitu buku pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas 7-9 SMP yang diterbitkan oleh CV Arya Duta dan jurnal yang relevan dengan tema yang dibahas. Selanjutnya, data-data tersebut dibahas secara sistematis dan dianalisis sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan penelitian. Dalam penelitian ini ditemukan adanya nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Bumi Cinta yaitu nilai pendidikan akhlak terhadap Allah Swt yang meliputi beriman, beribadah, ikhlas, bersyukur, bertaubat, berdzikir, dan tawakal. Serta nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia yang meliputi jujur, menepati janji, rendah hati, tolong menolong, toleransi, sopan santun, dan baik sangka. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah novel Bumi Cinta dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran tambahan dalam materi PAI dan Budi Pekerti di SMP karena mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang berdasarkan tujuan mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, yaitu bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang memahami prinsip-prinsip agama Islam.

Kata kunci: Pendidikan Akhlak, Novel Bumi Cinta, Materi PAI dan Budi Pekerti

Abstract: *This study discusses the values of moral education in the novel Bumi Cinta by Habiburrahman El Shirazy and its relevance to PAI and Budi Pekerti materials at the junior high school level. This is motivated because the world of education is faced with the behaviour of students who ignore ethics and morals. This type of research is qualitative literature (Library Research). The approach used in the discussion is descriptive and content analysis. The primary data source used is the novel Bumi Cinta by Habiburrahman El Shirazy. As supporting data, namely PAI and Budi Pekerti textbooks for grades 7-9 SMP published by CV Arya Duta and journals relevant to the theme discussed. Furthermore, the data are discussed systematically and analysed so as to produce a research conclusion. In this study, it was found that there are moral education values in the novel Bumi Cinta, namely the value of moral education towards Allah SWT which includes faith, worship, sincerity, gratitude, repentance, dhikr, and tawakal. As well as the value of moral education towards fellow human beings which includes honesty, keeping promises, humility, helping, tolerance, courtesy, and prejudice. The conclusion in this study is that the novel Bumi Cinta can be used as additional learning material in PAI and Budi Pekerti materials in junior high school because it contains moral education values based on the objectives of PAI and Budi Pekerti subjects, which aim to form students into individuals who understand the principles of Islam.*

Keyword: Moral Education, Bumi Cinta Novel, PAI and Budi Pekerti Materials

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan gambaran hati nurani manusia, yang dimaksudkan untuk menjelaskan keberadaan manusia dan mengekspresikan perasaan-perasaan yang

dialaminya. Oleh karena itu, karya sastra diciptakan dengan harapan untuk memberikan kesenangan bagi pembacanya, baik karena keindahan bahasa maupun pesan dan pelajaran yang diberikan di dalamnya.¹ Sastra tidak hanya sekedar kumpulan kata, tetapi sebuah seni yang tercipta dari luapan rasa dan buah pikiran manusia, terwujud dalam bentuk bahasa yang indah dan penuh arti, mencerminkan pandangan, gagasan, ide, perasaan, pemikiran, dan seluruh aktivitas mental manusia. Keindahan sastra terletak pada cara pengungkapannya yang mampu membangkitkan emosi dan membawa pembaca pada perjalanan introspeksi diri. Dengan kata lain, sastra adalah perpaduan seni dan makna yang memberikan kesenangan dan pencerahan bagi pembacanya.²

Untuk memahami isi karya sastra, diperlukan analisis mendalam, mulai dari pemahaman teori sastra hingga pendekatan yang tepat. Sebagai karya sastra, novel memiliki banyak manfaat bagi pembacanya karena mengandung banyak nilai. Nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai-nilai yang berkaitan dengan agama, akhlak, pendidikan, dan sebagainya. Pembaca harus dapat memahami nilai yang terkandung dalam novel bukan hanya untuk memberikan hiburan, tetapi juga untuk memberikan nilai yang dapat dipelajari setelah membacanya.³ Dengan cara ini, novel dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran dan bermanfaat.

Salah satu novel yang dapat menginspirasi pembaca ialah novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Novel ini menceritakan Ayyas, seorang pemuda asal Indonesia yang sedang melakukan penelitian S2 di kota Moskwa, Rusia. Di tengah gemerlapnya budaya Barat, Ayyas dihadapkan pada ujian keimanan yang menuntutnya untuk tetap teguh pada nilai-nilai keislaman. Melalui kisah Ayyas, Habiburrahman sebagai penulis novel ingin menyampaikan pesan akhlak yang penuh arti, khususnya bagi para pembacanya dari generasi milenial. Di era yang penuh dengan perubahan dan godaan, novel ini menjadi pengingat bahwa iman dan akhlak merupakan landasan utama dalam menjalani hidup.

Di era yang penuh perubahan, pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dan siap berkontribusi pada pembangunan bangsa. Pembangunan bangsa harus sejalan dengan tuntutan perkembangan zaman. Hal ini disebabkan perkembangan manusia yang selalu memunculkan tantangan dan rintangan baru, yang terkadang tidak terduga dan sulit diprediksi. Belakangan ini, marak perilaku peserta didik yang mengabaikan etika dan moral menjadi keprihatinan berbagai pihak. Fenomena ini menggambarkan dari meningkatnya kekerasan fisik dan verbal di kalangan remaja, penggunaan bahasa yang kasar, menurunnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, membudayakan

¹ Juni Ahyar, *Apa Itu Sastra? Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019, h. 7.

² Apri Kartikasari dan Edy Suprpto, *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*, Jawa Timur: CV. AE Media Grafika, 2018, h. 23.

³ Deby Rodearni, dkk. "Analisis Nilai-Nilai Religius, Moral, dan Budaya Pada Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijk Karya Hamka Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas", *Jurnal Bastaka*, Vol. 5 No. 1 2022, h. 52.

ketidakjujuran, perkelahian antar siswa, konflik sosial, dan peningkatan perilaku merusak diri, termasuk pornografi, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, dan pembunuhan.⁴

Krisis pendidikan akhlak yang ditandai dengan tanda kehancuran di atas, menjadi lebih parah dengan adanya hambatan *mental block* yang menghantui sebagian peserta didik. *Mental block* ini seperti belenggu yang membatasi pemikiran dan emosi sehingga menghambat mereka untuk maju mencapai kesuksesan. *Mental block* disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: 1) *Bad self image* (citra diri yang buruk); 2) *Bad experience* (pengalaman buruk); 3) *Bad environment* (lingkungan yang buruk); 4) *Bad reference* (sumber rujukan yang buruk); dan 5) *Bad education* (pendidikan yang buruk).⁵

Krisis pendidikan akhlak yang melanda memang sangat mengkhawatirkan, apalagi di era modern yang penuh pengaruh negatif ini, menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji menjadi hal yang sangat penting. Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran penting dalam mengatasi krisisnya pendidikan akhlak tersebut. Salah satu strategi yang layak dimaksimalkan adalah dengan memperkuat peranan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti. Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti tidak hanya terpaku pada teori saja, melainkan diimplementasikan dengan kegiatan langsung yang mendorong peserta didik untuk memahami ajaran Islam secara utuh dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Adapun salah satu media yang dapat digunakan oleh guru PAI dan Budi Pekerti adalah dengan memanfaatkan dialog para tokoh novel sebagai sumber inspirasi dan pembelajaran akhlak bagi peserta didik.

Peneliti menggunakan novel Bumi Cinta sebagai penelitian karena beberapa alasan. *Pertama*, novel ini meskipun bertema romansa, mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang relevan dengan perubahan dan kemajuan dalam dunia pendidikan modern. *Kedua*, nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut disampaikan melalui watak tokoh utama Ayyas yang menyentuh dan mudah diingat oleh pembaca. *Ketiga*, nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan formal di sekolah.

Kajian tentang nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam novel telah banyak dilakukan oleh peneliti lain, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Artika Meilani dengan judul "Nilai Akhlak dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Materi PAI Kelas VII Sekolah Menengah Pertama". Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai akhlak yang terkandung dalam novel ini relevan dengan materi PAI kelas VII SMP pada pembahasan bab II tentang hidup tenang dengan kejujuran, amanah dan istiqamah serta bab XIII yang membahas perangai ikhlas, sabar dan pemaaf. Terbukti dari adanya keseuaian antara uraian cerita, dialog maupun reaksi tokoh ketika menghadapi kejadian sebuah cerita dalam novel.⁷

⁴ Alya Malika Fahdini, dkk. "Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5 No. 3 2021, h. 93.

⁵ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2020, h. 154.

⁶ Muhammad, "Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengembangan Kualitas Budi Pekerti Siswa Kelas IV SDN Inpres Sorobali", *Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 1 No. 1 2019, h. 50.

⁷ Artika Meilani, *Nilai Akhlak dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Materi PAI Kelas VII Sekolah Menengah Pertama*, Ponorogo: IAIN Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Winda Rohiyah dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Hijrah Itu Cinta Karya Abay Adhitya dan Relevansi Dengan Materi PAI di SMA Kelas 10-12". Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel Novel Hijrah Itu Cinta, yaitu, akhlak kepada Allah, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak kepada orang lain. Dalam novel ini terdapat relevansi dengan materi PAI dan BP di SMA dengan materi akidah, akhlak, dan ibadah.⁸

Begitupun, penelitian yang dilakukan oleh Cantika Alif Ridwan, dkk. dengan judul "Implikasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Eliana karya Tere Liye terhadap Pendidikan dalam Keluarga". Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama dalam novel Eliana memiliki kesesuaian dengan akhlak Rasulullah saw, seperti *shiddiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan) dan *fathanah* (cerdas). Implikasi penggunaan novel Eliana karya Tere Liye terhadap pendidikan keluarga ialah dengan bercerita, orang tua dapat menyisipkan nilai-nilai akhlak mulia yang ingin diterapkan kepada anaknya. Melalui metode ini anak akan mudah menyerapnya, sebab mereka tidak merasa dirinya sedang dinasehati.⁹

Dari penelitian-penelitian di atas diketahui terdapat kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti pada aspek nilai-nilai pendidikan akhlak dalam suatu karya sastra novel. Perbedaannya terletak pada objek kajian yang diteliti yaitu peneliti menggunakan novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy sebagai objek penelitian. Kemudian, dari segi implikasi dari nilai-nilai tersebut penulis memfokuskan pada relevansi nilai-nilai tersebut terhadap materi PAI dan Budi Pekerti di tingkat SMP. Dengan demikian, penelitian ini memiliki celah baru yang membuatnya berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer yang digunakan adalah novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy. Sementara sumber data sekunder didapatkan dari literatur buku PAI dan Budi Pekerti kelas 7-9 SMP yang diterbitkan oleh CV Arya Duta, jurnal, artikel dan karya ilmiah lainnya yang dapat mendukung pendalaman dan ketajaman dalam analisis penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data penelitian, yaitu dengan cara menghimpun berbagai dokumen tertulis yang relevan. Data-data yang telah diperoleh selanjutnya diproses dengan mengolah, memilah, mengorganisasikan, dan menggabungkan data yang diperoleh dalam penelitian.

Peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengolah data dalam penelitian ini. Secara singkat, teknik analisis isi bertujuan untuk memahami makna dan konteks dari informasi yang terdokumentasi, serta mengungkap situasi penulis dan masyarakat pada saat informasi tersebut dibuat. Dengan menggunakan teknik analisis isi,

⁸ Rohiyah, Winda, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Hijrah Itu Cinta Karya Abay Adhitya dan Relevansi Dengan Materi PAI di SMA Kelas 10-12*, Mataram: UIN Mataram, 2023.

⁹ Ridwan, Cantika Alif, dkk. "Implikasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Eliana karya Tere Liye terhadap Pendidikan dalam Keluarga", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6 No. 2 2020, h. 23.

maka hal yang akan dilakukan peneliti adalah mengelola, memilih, mengorganisasikan serta menggabungkan pesan atau nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel Bumi Cinta. Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah: a) Membaca keseluruhan novel Bumi Cinta. Hal ini bertujuan untuk menentukan kutipan-kutipan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak; b) Kutipan-kutipan yang telah dipilih akan dicatat dan disusun secara sistematis agar mudah dianalisis; c) Melalui proses *coding*, peneliti mengklasifikasikan dan menyaring data yang relevan dengan penelitian; d) Menganalisis hubungan antara kutipan dengan nilai pendidikan akhlak yang telah dipilih; e) Menyimpulkan nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel Bumi Cinta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Bumi Cinta

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Bumi Cinta diungkapkan melalui dialog antar tokoh yang terlibat, dan respon yang diberikan oleh tokoh dalam menyikapi sebuah peristiwa. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Bumi Cinta karya, sebagai berikut:

Pertama, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Kepada Allah Swt. Akhlak kepada Allah Swt merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah Swt. Dalam novel Bumi Cinta, peneliti menemukan tujuh nilai utama yang termasuk dalam akhlak kepada Allah Swt di antaranya:

1. Beriman

Beriman ialah kepercayaan yang teguh dan mendalam mengenai ke-Esaan Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Nya, hari akhir dan qadha serta qadar yang ditetapkan Allah Swt. Kepercayaan tersebut tidak sebatas diyakini dalam hati saja, tetapi juga diterapkan dalam perbuatan sehari-hari. Dalam hal ini, peneliti menemukan adanya tujuh kutipan yang menunjukkan nilai pendidikan akhlak terhadap Allah Swt terkait keimanan. Seperti yang terdapat pada sub bab ke-3 yang menceritakan percakapan antara Ayyas dan Yelena saat makan bersama. Dalam percakapan tersebut, mereka bertukar pikiran mengenai keberadaan Tuhan. *Ayyas menjawab: "Kau boleh mengatakan apa saja, sesukamu. Tuhan tetap ada. Meskipun seluruh penduduk bumi ini mengatakan dan memercayai Tuhan tidak ada, tetap saja Tuhan itu ada. Tuhan sudah ada sebelum alam semesta, termasuk dunia seisinya dan manusia ada. Tuhan itu termasuk kebenaran postulat."*¹⁰

Berdasarkan dialog tersebut, peneliti berpendapat bahwa sikap Ayyas yang dengan sabar dan penuh pengetahuan memberikan penjelasan kepada Yelena mengenai bukti keberadaan Tuhan. Ia menekankan bahwa keberadaan Tuhan tidak dapat dibuktikan secara ilmiah, karena Tuhan sendiri yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Ayyas meyakinkan Yelena bahwa Tuhan sudah ada jauh sebelum manusia diciptakan. Bagi peneliti, Sikap dan tanggapan yang dilakukan oleh Ayyas

¹⁰ Habiburrahman El Shirazy, *Bumi Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, Jakarta: Republika Penerbit, 2019, h. 52.

menunjukkan nilai pendidikan akhlak terkait keimanan terhadap Allah Swt dapat dijadikan contoh bagi umat Islam, terutama peserta didik agar dapat meyakini bahwa hanya Allah Swt, Tuhan satu-satunya serta dapat menyikapi perbedaan pemikiran dengan sikap terbuka sehingga perdebatan dapat terhindarkan. Hal ini sejalan dengan surah al-Baqarah ayat 163: *Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*

Pada sub bab ke-34, peneliti juga menemukan dialog yang menunjukkan nilai pendidikan akhlak terhadap Allah Swt terkait keimanan. Dialog tersebut menceritakan saat Ayyas terlibat dalam perbincangan mendalam dengan Doktor Anastasia mengenai Tuhan. *"Dalam pandangan agama saya, maaf orang seperti Doktor justru termasuk menyekutukan Allah, termasuk orang yang menghina Allah. Dalam ajaran agama yang saya yakini, Tuhan itu hanya satu yaitu Allah. Dialah Tuhan yang maha kuasa. Tuhan yang menciptakan manusia. Dialah tempat bergantung yang sesungguhnya. Dia tidak memiliki anak dan tidak diperanakkan. Dan tidak ada di jagad raya ini yang menyerupainya."* kata Ayyas¹¹

Berdasarkan dialog tersebut, dapat ditunjukkan bahwa penting sekali menanamkan nilai pendidikan akhlak terhadap Allah Swt, khususnya ketauhidan. Dalam dialog tersebut, Ayyas merasa prihatin atas tindakan Doktor Anastasia yang dianggapnya bertentangan dengan prinsip tauhid. Ia mencoba menjelaskan bahwa, hanya Allah Swt sebagai Tuhan yang patut disembah dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Hal ini sejalan dengan surah al-Ikhlâs ayat 1-4: *Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa.", Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya, segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang (sesuatu) pun yang setara dengan Dia.* Dari substansi dialog tersebut, peneliti berpendapat bahwa diskusi antara Ayyas dan Doktor Anastasia mengenai ketuhanan memang akan membuat seseorang menjadi sensitif. Setiap individu akan memiliki keyakinan yang ingin dijaga dan dihormati. Oleh karena itu, setiap individu lebih baik menerima keragaman keyakinan yang ada, sesuai dengan nilai Pancasila sila pertama yang menjunjung tinggi Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pada sub bab ke-7, peneliti menemukan narasi yang berkaitan dengan keimanan terhadap malaikat Allah. Narasi tersebut menceritakan saat Ayyas dan Doktor Anastasia terlibat dalam suatu percakapan. Percakapan terjadi saat mereka berdua di dalam ruangan. Inilah hal yang ia cemas. Berdua dengan perempuan yang tidak halal baginya dalam satu ruangan tertutup. Ia bukan malaikat, ia pemuda biasa yang bisa terpikat pada lawan jenis, apalagi yang secerdas, secantik dan sesegar Anastasia Palazzo.¹² Berdasarkan narasi tersebut, peneliti berpendapat bahwa keimanan Ayyas yang begitu kuat terhadap malaikat dapat dijadikan contoh oleh peserta didik agar berhati-hati dalam setiap tindakannya. Kecemasan Ayyas saat berhadapan dengan Doktor Anastasia menggambarkan rasa cemasnya akan dosa dan balasannya. Hal ini sejalan dengan al-Qur'an surah at-Tahrim ayat 6: *Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan*

¹¹ Habiburrahman El Shirazy, *Bumi Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, ..., h. 447.

¹² Habiburrahman El Shirazy, *Bumi Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, ..., h. 101.

bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah atas apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat tersebut mengandung dua pesan penting untuk melindungi diri dari api neraka dan mendeskripsikan mengenai sifat-sifat malaikat Allah. Adapun hubungannya dengan rasa cemas yang dialami oleh Ayyas saat berhadapan dengan Doktor Anastasia dapat dihubungkan dengan dua pesan dalam ayat ini, yaitu ketakutan terhadap api neraka dan keinginan untuk meniru sifat malaikat yang selalu taat beribadah serta menjauhi dosa.

Pada sub bab ke-13, peneliti menemukan narasi yang berkaitan dengan keimanan terhadap kitab-kitab Allah. Narasi tersebut menceritakan peristiwa Yelena yang sekarat, terabaikan dan tidak ada yang sudi menolongnya. Di tengah keputusasaan, seorang gelandangan bernama Bibi Margareta melintas dan melihatnya. Dengan penuh kepedulian, Bibi Margareta berusaha menolongnya dan meminta bantuan Ayyas untuk segera membawanya ke rumah sakit. Ayyas langsung teringat perintah Allah di dalam Al-Qur'an untuk menjaga nyawa orang lain, bahwa menjaga hidup satu nyawa manusia itu sama dengan menjaga nyawa seluruh umat manusia.¹³

Berdasarkan narasi tersebut, digambarkan bahwa Ayyas yang tengah melintas dan menyaksikan Yelena yang terluka parah. Dalam situasi kritis ini, Ayyas langsung teringat Allah dan esensi dari penciptaan manusia, yaitu untuk beribadah dan berbuat baik. Seperti yang tertera dalam al-Qur'an untuk menjaga nyawa manusia. Lebih lanjut, peneliti berpendapat bahwa keteguhan iman Ayyas dalam beriman kitab-kitab Allah, khususnya al-Qur'an menjadi pedoman hidupnya. Ayyas meyakini bahwa dengan menjalankan ajarannya, ia telah beribadah kepada Allah. Sikap Ayyas patut dijadikan contoh oleh peserta didik, sebagaimana pesan dalam ayat: *Sesungguhnya Al-Qur'an ini meberikan petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebaikan bahwa bagi mereka ada pahala yang amat besar.* (al-Isra/17: 9)

Pada sub bab ke-8, peneliti menemukan narasi yang berkaitan keimanan terhadap rasul-rasul Allah. Narasi tersebut menceritakan saat Ayyas terbangun dari mimpi buruk yang dapat mengganggu ketenangan jiwanya. Seketika itu juga, Ayyas teringat akan ajaran Rasulullah Saw mengenai cara mengatasi mimpi buruk. "*Mimpi yang tidak menyenangkan,*" lirik Ayyas. Seketika ia teringat ajaran Rasulullah Saw. Ketika seseorang bermimpi tidak baik. Ayyas meludah ke kiri tiga kali dan membaca *isti'adzah*, memohon perlindungan Allah dari gangguan setan yang terkutuk.¹⁴

Berdasarkan narasi tersebut, peneliti berpendapat bahwa sikap Ayyas yang terbiasa meniru kebiasaan Rasulullah Saw, menjadi bukti keimanannya yang kuat. Sikap Ayyas ini dapat menjadi contoh bagi peserta didik, karena Rasulullah Saw adalah panutan yang ideal untuk ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan surah al-Ahzab ayat 21: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan*

¹³ Habiburrahman El Shirazy, *Bumi Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, ..., h. 171.

¹⁴ Habiburrahman El Shirazy, *Bumi Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, ..., h. 114.

yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Pada sub bab ke-24, peneliti menemukan narasi yang berkaitan dengan keimanan terhadap hari akhir. Narasi tersebut menceritakan saat Ayyas diundang sebagai pembicara dalam sebuah seminar yang bertema "Tuhan Bagi Manusia di Era Modern". Dalam seminar tersebut, Ayyas menyampaikan pemahamannya mengenai keimanan terhadap hari akhir dan bagaimana hal itu relevan dengan kehidupan manusia di era modern.

Demikianlah! Maka selamanya manusia tidak akan dapat mencapai batas itu. Ilmu pengetahuan tidak dapat mendeteksi kapan persisnya gempa terjadi. Kalau pun bisa mendeteksi, tetap saja ilmu pengetahuan tidak dapat menolak terjadinya gempa. Demikian pula untuk selamanya manusia tidak akan melepaskan diri dari ketuaan dan kematian. Kenyataan ini menyadarkan dia sebagai makhluk lemah. Membawa dia kepada keyakinan akan adanya suatu Dzat yang kuasa sepenuhnya, yang dapat mengobati segala penyakit. Yang dapat menghidupkan dan mematikan. Yang tidak terbatas kekuatannya. Tidak terpengaruh oleh waktu. Yang kekal abadi tidak terkalahkan oleh kematian, sebab Dialah pencipta kematian. Dialah Tuhan! Dialah Allah, Tuhan seru sekalian alam.¹⁵

Berdasarkan narasi tersebut ditunjukkan bahwa sikap Ayyas yang menekankan keimanan pada hari akhir tetap relevan dengan kehidupan manusia di era modern. Dengan diadakannya seminar-seminar di dunia pendidikan, dan menjadikan peserta didik sebagai sasaran utamanya, tentu menjadi sarana penting untuk mengingatkan akan adanya hari akhir dan dapat mendorong peserta didik untuk selalu menjadi pribadi yang lebih baik agar dapat mempersiapkan diri untuk kehidupan kelak di akhirat. Lebih lanjut, peneliti berpendapat mengenai perilaku Ayyas dalam narasi tersebut patut dijadikan contoh oleh umat Islam khususnya peserta didik. Keyakinannya akan hari akhir harus memotivasi kita sebagai manusia untuk selalu bertakwa dan menjauhi dosa. Hal ini sejalan dengan surah Thaha ayat 15: *Sesungguhnya hari kiamat itu (pasti) akan datang, Aku merahasiakan (waktunya) agar setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang telah dia usahakan.*

Ayat tersebut menegaskan bahwa hari akhir pasti akan terjadi, meskipun waktunya dirahasiakan oleh Allah. Tujuannya agar setiap manusia mengintrospeksi diri dan menyadari bahwa apa yang dilakukannya selama di dunia akan dibalas sesuai dengan amal perbuatannya. Hal ini sejalan dengan ajakan untuk selalu mendekatkan diri pada Allah melalui ketakwaan dan menjauhi dosa.

Pada sub bab ke-4, peneliti menemukan dialog yang berkaitan dengan keimanan terhadap hari *qadha* dan *qadar*. Narasi tersebut menceritakan saat Ayyas yang hendak pergi ke MGU atau Universitas Negeri Moskwa ditemani oleh Yelena.

Ayyas lihat, rumput-rumput itu. Ia seperti muncul dari dalam salju. Dari sinar matahari itu begitu indah. Sejak kecil sampai sekarang, belum pernah sekalipun aku melihat peristiwa alam seperti ini. Rumput-rumput kelihatan di puncak musim dingin, dan matahari menyapa sinarnya. Oh tidak mungkin! Ini keajaiban, Ayyas. Sekali datang ke

¹⁵ Habiburrahman El Shirazy, *Bumi Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, ..., h. 315.

Moskwa kau menjumpai keajaiban! Lanjut Yelena penuh takjub. "Kalau Tuhan sudah berkehendak apapun bisa terjadi!" Sahut Ayyas.¹⁶

Berdasarkan dialog tersebut, peneliti berpendapat bahwa kejadian yang tidak seperti biasanya terjadi di kota Moskwa, Yelena menganggap bahwa kejadian tersebut adalah keajaiban. Namun sebaliknya, Ayyas merasa bahwa kejadian tersebut adalah kehendak Allah. Bahkan jika hal tersebut dianggap mustahil, jika Allah telah memutuskan maka hal tersebut tetap terjadi dan tidak ada yang bisa menghalanginya. Hal ini sejalan dengan firman Allah, berikut: *Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sungguh, yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.* (al-Hadid/57: 22). Dari ayat ini dapat diketahui bahwa segala sesuatu yang telah ditetapkan Allah telah sesuai dengan perhitungan dan takaran Allah. Perhitungan tersebut dilakukan Allah dengan cermat sehingga jika hal tersebut terjadi maka tidak ada makhluk yang dapat mencegahnya.

2. Beribadah

Beribadah ialah mengabdikan diri kepada Allah Swt dengan penuh keyakinan dan ketulusan hati, dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, demi mendapatkan ridho-Nya, pahala surga, dan ampunan-Nya.¹⁷ Dalam hal ini peneliti menemukan adanya tujuh dialog atau narasi yang menunjukkan nilai pendidikan akhlak terhadap Allah Swt terkait beribadah. Seperti yang terdapat pada sub bab ke-2, di mana narasi tersebut menceritakan Ayyas dan Devid yang telah sampai di apartemen. Kemudian Devid memerintahkan Ayyas untuk beristirahat sementara ia pergi untuk membeli keperluan Ayyas. Saat Devid pergi, Ayyas memanfaatkan waktu dengan melakukan ibadah shalat.¹⁸

Berdasarkan narasi tersebut, telah jelas bahwa Ayyas memberikan contoh yang baik mengenai bagaimana seorang muslim yang taat dan beriman dapat mempertahankan keimanannya di lingkungan yang berbeda. Kita dapat belajar dari cerita Ayyas untuk menjadi pribadi yang kuat, teguh keimanannya, dan selalu memohon pertolongan pada Allah dalam menghadapi berbagai rintangan dan godaan hawa nafsu.

Pada sub bab ke-5, peneliti juga menemukan adanya narasi yang menceritakan ketaatan dan komitmennya Ayyas pada ibadah dengan tetap shalat zuhur meskipun dalam keadaan darurat dan sulit saat mencari masjid.

Waktu shalat zuhur hampir habis dan Ayyas belum juga menemukan tempat untuk shalat. Ia tahu, mencari masjid di Moskwa tidak semudah mencari masjid di Jakarta atau di New Delhi, India. Dari data yang ia punya, hanya ada lima masjid di Moskwa, yang kalau ia mengejar untuk shalat di salah satunya, maka waktu shalat zuhur sudah habis. Akhirnya ia nekat, ia masuk stasiun Universitas dan mencari sudut untuk bisa sujud kepada Allah Azza wa Jalla. Ketika ia shalat banyak orang yang melihatnya

¹⁶ Habiburrahman El Shirazy, *Bumi Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, ..., h. 61-62.

¹⁷ Maryani, "Esensi Ibadah dan Pengamalannya Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Literasiologi*, Vol. 7 No. 1 2021, h. 9.

¹⁸ Habiburrahman El Shirazy, *Bumi Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, ..., h. 39.

*dengan terheran-heran. Dan ia tetap tidak bergeming, ia tetap khusyuk dalam shalatnya.*¹⁹

Berdasarkan narasi tersebut, peneliti berpendapat bahwa di tengah kesibukannya selama di Rusia, Ayyas masih tetap berusaha untuk shalat zuhur meskipun dalam keadaan darurat merupakan contoh yang baik mengenai bagaimana seorang muslim yang taat dan beriman dapat menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupannya. Sikap Ayyas dalam narasi tersebut patut dicontoh oleh peserta didik yang terlalu sibuk dengan urusan pendidikannya. Dunia yang penuh dengan tipu daya menggoda manusia, untuk mengabaikan kewajibannya kepada Allah dan manusia. Gemerlap dunia senantiasa menjerumuskan manusia ke dalam kesombongan dan lalai dari tanggung jawabnya.

Pada sub bab ke-6, peneliti juga menemukan adanya narasi yang menceritakan rutinitas Ayyas setelah seharian penuh beraktivitas. Ayyas dapat menyeimbangkan antara kebutuhan fisik dan spiritualnya. *"Ayyas langsung mandi dengan air hangat, mengambil wudhu, lalu shalat. Setelah shalat ia membaca al-Qur'an satu halaman. Lalu merebahkan dirinya untuk tidur. Ia benar-benar lelah. Ia melakukan perjalanan satu hari penuh."*²⁰ Berdasarkan narasi tersebut, peneliti berpendapat bahwa Ayyas dapat menyeimbangkan kebutuhan fisik dengan spiritualnya setelah seharian penuh beraktivitas dapat dijadikan contoh oleh peserta didik agar selalu menerapkan nilai-nilai positif dalam hidupnya. Dari sikap Ayyas dalam narasi tersebut dapat diambil pelajaran agar menjadi pribadi yang disiplin, peduli terhadap diri sendiri, dan taat kepada Allah.

Pada sub bab ke-17, peneliti juga menemukan dialog yang menceritakan bahwa bibi Margareta menanyakan kepada Ayyas apakah dia sudah makan, dan Ayyas menjawab bahwa ia sedang berpuasa. *"Kau sudah makan, malcik?" Tanya bibi Margareta yang kini sudah berpakaian sangat rapi dan bersih. Siapapun yang melihatnya tidak akan mengira kalau dia sebelumnya adalah seorang gelandangan berpakaian kumal tanpa rumah tinggal tetap di Moskwa. "Hari ini saya puasa, Bibi". Jawab Ayyas.*²¹

Berdasarkan dialog tersebut, peneliti berpendapat bahwa berpuasa, memiliki keutamaan dalam melatih diri untuk menahan diri dari segala godaan dan tindakan yang membatalkan puasa, seperti makan dan minum dengan sengaja. Dari sikap Ayyas tersebut, kita dapat meneladaninya untuk menjalankan puasa dengan lebih baik sebagai bentuk ketakwaan terhadap Allah Swt. Hal ini selaras dengan surah al-Baqarah ayat 183, berikut: *Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*

3. Bertaubat

Bertaubat ialah langkah penting dalam perjalanan hidup manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan menjalani kehidupan yang lebih positif. Taubat selalu terbuka bagi siapapun yang ingin kembali ke jalan yang benar. Dalam hal ini peneliti menemukan adanya empat kutipan, yang menunjukkan nilai pendidikan akhlak

¹⁹ Habiburrahman El Shirazy, *Bumi Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, ..., h. 84.

²⁰ Habiburrahman El Shirazy, *Bumi Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, ..., h. 92.

²¹ Habiburrahman El Shirazy, *Bumi Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, ..., h. 226.

terhadap Allah terkait bertaubat. Seperti dalam dialog pada sub bab ke-36, yang menceritakan di waktu sepertiga malam dimana Devid yang gelisah, terharu mendengar Ayyas membaca al-Qur'an. Pagi harinya, Devid memberanikan diri untuk meminta Ayyas mengajarnya shalat, walaupun ia sudah lama meninggalkannya dan ragu untuk memulai kembali.

"Mungkin aku harus kembali shalat agar jiwaku tidak kering kerontang." Gumam Devid dengan mata menerawang kosong. "Shalat memang nutrisi jiwa paling penting." Sahut Ayyas. "Apakah kau sudah benar-benar lupa bagaimana caranya shalat?" "Kalau begitu ajarilah aku shalat." "Apakah kau sudah benar-benar lupa bagaimana caranya shalat?" "Ya aku sudah lupa. Sejak SMA aku sudah meninggalkan shalat. Aku bahkan hampir lupa bahwa aku ini masih tertulis beragama Islam, meskipun akhir-akhir ini aku tidak percaya kepada Tuhan. Kalau aku shalat aku harus percaya kepada Tuhan ya?"²²

Berdasarkan dialog tersebut, dijelaskan mengenai proses pencarian jati diri Devid. Ia mencari ketenangan jiwa dan makna kehidupan. Mendengarkan al-Qur'an dan percakapannya dengan Ayyas dapat membantunya untuk kembali ke jalan agama yang benar. Lebih lanjut, peneliti berpendapat bahwa dialog tersebut merupakan contoh yang indah mengenai bagaimana shalat dapat membantu seseorang untuk menemukan ketenangan dan makna kehidupan. Dialog tersebut juga menunjukkan pentingnya persahabatan dan dukungan dalam proses pencarian keyakinan dalam beragama.

Pada sub bab ke-37, peneliti juga menemukan narasi yang menceritakan setelah shalat jum'at, Aminet Sadulayev sebagai adik dari Imam Hasan Sadulayev membimbing Yelena untuk mengucapkan dua kalimat syahadat, menandakan bahwa Yelena telah resmi memeluk agama Islam. *"Dan Yelena yang tidak pernah mengakui adanya Tuhan, kini bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Yelena menjadi manusia baru yang bersih dan fitri. Seluruh dosa dan masa lalunya yang kelam terhapus oleh dua kalimat syahadat yang ia ucapkan dengan tubuh bergetar."*²³

Berdasarkan narasi tersebut digambarkan perjalanan spiritual Yelena yang awalnya tidak beragama, kemudian memeluk agama Islam setelah dibimbing oleh Aminet Sadulayev dan terinspirasi oleh persahabatannya dengan Ayyas. Hal ini sejalan dengan hadits Nabi Muhammad Saw:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِذَا أُنْجِدْتِكَ وَإِذَا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِذَا أَنْ بَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِذَا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِذَا أَنْ بَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً. رواه البخاري ومسلم

Dari Abu Musa, dari Nabi Muhammad, beliau bersabda: Perumpamaan teman yang baik dan jahat adalah seperti orang yang membawa minyak wangi dan tukang pandai besi. Orang yang membawa minyak wangi, jika engkau tidak membeli darinya atau mencium aromanya, engkau tetap mendapatkan baunya. Sedangkan tukang pandai besi, jika

²² Habiburrahman El Shirazy, *Bumi Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, ..., h. 482.

²³ Habiburrahman El Shirazy, *Bumi Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, ..., h. 495.

engkau tidak duduk di dekatnya, engkau tetap mendapatkan bau asapnya dan percikan apinya. (HR. Bukhari dan Muslim)

Lebih lanjut, peneliti berpendapat bahwa hadits ini menekankan pentingnya memilih teman dengan bijak. Teman yang baik akan selalu membawa pengaruh positif dan membantu kita untuk membentuk pribadi yang lebih baik. Sebaliknya, teman yang buruk dapat memberikan pengaruh negatif dan membawa kita ke jalan yang salah.

Pada sub bab ke-38, peneliti juga menemukan narasi yang menceritakan saat Linor menyampaikan niatnya untuk memeluk agama Islam saat acara makan malam nya bersama keluarga.

Suatu ketika, dalam acara makan malam, Linor menyampaikan niatnya untuk mengucapkan dua kalimat syahadat yang disambut dengan linangan air mata bahagia keluarga itu. Selesai makan malam, Tuan Yunus bermaksud menghubungi imam masjid Berlin, agar prosesi pengucapan dua kalimat syahadat Linor diadakan secara resmi di masjid dan disaksikan oleh banyak kaum Muslimin. Akan tetapi Linor mencegahnya. Ia tidak mau Mosad mencium keberadaannya di Berlin. Tuan Yunus paham. Akhirnya Linor mengucapkan dua kalimat syahadat dengan dibimbing oleh Rahma atas permintaannya, seketika itu juga, selesai makan malam dan disaksikan oleh anggota keluarga itu.²⁴

Berdasarkan narasi tersebut, keputusan Linor untuk memeluk Islam dapat dijadikan inspirasi bagi siapapun yang merasa bahwa dirinya berdosa, jalan terbaik bagi pendosa adalah bertaubat, memohon ampunan kepada Allah. Hal ini sejalan dengan surah Thaha ayat 82: *Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, dan beramal saleh, kemudian tetap dalam petunjuk.*

4. Ikhlas

Ikhlas ialah sikap yang sangat penting dalam kehidupan. Dengan ikhlas, seseorang akan terdorong untuk berbuat baik dan bekerja keras tanpa mengharapkan imbalan. Ikhlas juga menjadi penentu diterima atau tidaknya sebuah amalan. Dalam hal ini peneliti menemukan adanya satu dialog yang menunjukkan nilai pendidikan akhlak terhadap Allah terkait ikhlas, seperti yang terdapat pada sub bab ke-5 yang diceritakan saat Ayyas tengah makan di warung Mbok Jum, kemudian terjadi perdebatan antara Pak Turah dan Ayyas, yang mana Pak Turah berbohong terkait jumlah uang yang dibayarnya.

Mbok Jum menjawab, "Aku tahu Le, kalau aku yang benar dan yang pasti menang. Sebab warga kampung ini pasti lebih percaya sama aku dan kamu. Karena aku merasa benar itulah maka aku ngalah. Ya nggak apa-apa sedekah beberapa ribu rupiah. Dengan sedekah itu aku minta barokahnya rezeki, dan aku minta kepada Allah semoga Pak Turah jadi insaf dan baik. Semuanya jadi baik. Aku ingin tetanggaku, kenalanku, semuanya baik dan dirahmati Gusti Allah. Intinya kita ini hidup kan untuk ibadah tho Le."²⁵

Berdasarkan dialog tersebut, peneliti berpendapat bahwa Mbok Jum merelakan uang yang diambil Pak Turah, mesti tidak seharusnya. Ia menghindari

²⁴ Habiburrahman El Shirazy, *Bumi Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, ..., h. 520.

²⁵ Habiburrahman El Shirazy, *Bumi Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, ..., h. 76-77.

pertengkaran dan menganggapnya sebagai sedekah. Sikap Mbok Jum yang demikian patut untuk dijadikan contoh. Meskipun mendapat ketidakadilan, Mbok Jum justru mendoakan Pak Turah agar berubah menjadi lebih baik dan berharap mendapat ridho Allah. Sejatinya kehidupan hanyalah untuk beribadah kepada Allah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surah adz-Dzariyat ayat 56: *Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia, melainkan untuk beribadah kepada-Ku.*

5. Bersyukur

Bersyukur ialah salah satu sifat terpuji yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Dengan bersyukur, kita dapat merasakan kebahagiaan dan ketenangan jiwa. Bersyukur juga membuat kita lebih menghargai dan mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Dalam hal ini peneliti menemukan adanya tiga dialog atau narasi yang menunjukkan nilai pendidikan akhlak terhadap Allah terkait bersyukur. Seperti yang terdapat pada sub bab ke-7 yang menceritakan ketika Ayyas berada di Masjid Agung Moskwa untuk melakukan shalat dan setelah selesai shalat, ia mendekati Imam Hasan Sadulayev, Imam besar masjid tersebut untuk memperkenalkan diri.

"Jadi kamu pernah kuliah di Madinah?" Tanya sang Imam. "Iya Imam." Jawab Ayyas. "Alhamdulillah. Pernah belajar pada Syaikh Abu Bakar Al Jazairy?" "Alhamdulillah pernah Imam." "Alhamdulillah. Aku bahagia berkenalan denganmu. Jika kamu ada waktu, kamu bisa bantu memakmurkan masjid ini. "Insya Allah, Imam."²⁶

Berdasarkan dialog tersebut, telah dijelaskan bahwa Ayyas bersyukur atas kesempatannya untuk bisa belajar di Madinah dan mendapatkan ilmu dari Syaikh Abu Bakar Al Jazairy. Ayyas tidak hanya bersyukur dalam hati, tetapi juga menunjukkan rasa syukurnya dengan menawarkan bantuan untuk memakmurkan masjid. Lebih lanjut, peneliti berpendapat bahwa sikap Ayyas dalam dialog tersebut patut dicontoh oleh peserta didik karena Ayyas menerapkan rasa syukur dalam kehidupan sehari-harinya. Rasa syukur tersebut ditunjukkan melalui tindakan, bersikap rendah hati dan taat. Hal ini sejalan dengan surah Ibrahim ayat 7: *(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar amat pedih."*

Pada sub bab ke-17, peneliti juga menemukan narasi yang menceritakan saat Ayyas diajak oleh Pak Joko untuk shalat zuhur ke masjid Balsoi Tatarski. "Dalam hati Ayyas masih bisa bersyukur bahwa di kota seperti Moskwa masih ada masjid. Masih ada orang-orang yang rukuk dan sujud kepada *Allah Azza wa Jalla.*"²⁷ Berdasarkan narasi tersebut telah digambarkan mengenai lingkungan yang buruk, namun masih ada orang-orang muslim yang tetap melaksanakan ibadah shalat. Hal ini menunjukkan bahwa ketaatan mereka kepada Allah tidak tergoyahkan oleh kondisi lingkungan yang tidak kondusif.

Lebih lanjut, peneliti berpendapat bahwa sikap Ayyas dapat menjadi contoh yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keteguhan dan ketaatan iman dalam menjalankan shalat dapat menjadi benteng bagi umat Islam agar terhindar dari

²⁶ Habiburrahman El Shirazy, *Bumi Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, ..., h. 109.

²⁷ Habiburrahman El Shirazy, *Bumi Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, ..., h. 147.

perbuatan tercela dan dapat membawa ke jalan yang lebih baik, bahkan di tengah ingkungan yang penuh dengan rintangan. Hal ini sejalan dengan surah al-Ankabut ayat 45: *Bacalah (Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Pada sub bab ke-23, peneliti juga menemukan dialog yang menceritakan di mana Ayyas, Yelena, dan Linor berkumpul untuk makan bersama di *Stolovaya* kampus setelah mengikuti acara seminar. *"Pagi ini kita banyak makan." Kata Yelena. "Bersyukurlah kepada Allah yang masih memberikan kita rezeki dan kehidupan." Sahut Ayyas.*²⁸ Berdasarkan dialog tersebut, ditunjukkan bahwa terjadi interaksi yang positif dan saling menghormati antara ketiga orang tersebut. Interaksi tersebut mencerminkan nilai-nilai Islam mengenai rasa syukur dan keimanan. Lebih lanjut, peneliti berpendapat bahwa tanggapan Ayyas dalam dialog tersebut, jelas menunjukkan keimanannya yang kuat. Ia tidak hanya mengucapkan syukur atas hidangan di hadapannya, tetapi juga mengingatkan orang lain untuk bersyukur atas segala berkah dalam hidup, yang merupakan karunia dari Allah Swt. Hal ini sejalan dengan surah al-Insan ayat 9: *Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanya untuk mengharap keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.*

6. Berdzikir

Dzikir ialah mengingat Allah Swt dengan melafalkan ucapan-ucapan pujian kepada Allah Swt. dzikir dapat digunakan sebagai sarana atau usaha manusia untuk menggapai ridho-Nya dengan upaya untuk mengingat maupun mendekatkan diri pada Allah dalam setiap aspek kehidupan. Dalam hal ini peneliti menemukan adanya empat kutipan, yang menunjukkan nilai pendidikan akhlak terhadap Allah terkait berdzikir. Seperti yang terdapat pada sub bab ke-4 yang menceritakan saat Ayyas melakukan aktivitas seperti biasanya sebagai bentuk kedisiplinan yang ia lakukan dalam kesehariannya.

*Pagi itu adalah ketiga Ayyas di Moskwa. Ia merasa tubuhnya sudah benar-benar bugar. Selesai shalat subuh, seperti biasa, ia membaca Al-Qur'an, zikir ma'tsurat pagi, dan membaca kitab Mudzakarot fi Manazil Ash-Shiddiqin wa Ar-Rabbaniiyyin, yang merupakan penjelas dari kalimat-kalimat penuh cahaya dari Ibnu Athaillah as-Sakandary. Dengan melanggengkan zikir sebagai pembuka kegiatan harian ia berharap, Allah senantiasa menjaga jiwa, raga, akal, dan akhlaknya. Ia ingin selalu bersama Allah, ingin selalu mengingat Allah dan diingat oleh Allah.*²⁹

Berdasarkan narasi tersebut, dijelaskan bahwa kebiasaan pagi Ayyas di Moskwa menunjukkan ketaatan, keimanan, dan keinginannya untuk mencari kedekatan dengan Allah Swt. Kebiasaan Ayyas ini dapat menjadi contoh bagi peserta didik untuk memulai hari dengan amalan-amalan positif yang dapat memperkuat iman dan meningkatkan kualitas hidup. Hal ini sejalan dengan surah al-Anbiya ayat 18: *(Yaitu) orang-orang yang*

²⁸ Habiburrahman El Shirazy, *Bumi Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, ..., h. 295.

²⁹ Habiburrahman El Shirazy, *Bumi Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, ..., h. 58.

beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Pada sub bab ke-6, peneliti juga menemukan narasi yang menceritakan saat Ayyas yang hendak dibayangi wajah cantik dari Yelena dan Doktor Anastasia. Mimpi buruk terjadi setelah Ayyas berdzikir dan beristighfar. *"Ayyas terus berdzikir dan beristighfar sampai tertidur. Dalam tidurnya yang pulas, Ayyas bermimpi ada dua ekor ular masuk ke dalam kamarnya dan memburunya. Ia mati-matian menghindari patukan dari dua ular itu."*³⁰ Berdasarkan narasi tersebut, dijelaskan bahwa mimpi Ayyas mengenai dua ular menjadi pengingat bagi kita untuk selalu berwaspada terhadap godaan nafsu. Keteguhan iman Ayyas agar tidak mudah tergoda oleh hal-hal yang bersifat duniawi dapat dijadikan teladan bagi umat Islam terkhusus peserta didik. Dzikir dan istighfar dapat membantu untuk melawan godaan dan menjaga diri dari hal-hal yang negatif.

Pada sub bab ke-15, peneliti juga menemukan narasi yang menceritakan saat Ayyas sedang shalat di dalam ruangan Profesor Tomksii setelah bertemu dengannya dan Doktor Anastasia. *"Ayyas selesai shalat. Ia berdzikir singkat. Tasbih, tahmid, dan tahlil masing-masing tiga puluh tiga kali lalu berdoa. Setelah itu ia menoleh ke arah Doktor Anastasia Palazzo yang sudah duduk di sofa sambil memandangi dirinya dengan pandangan rasa kasihan."*³¹ Berdasarkan narasi tersebut, dijelaskan bahwa Ayyas menunjukkan sikap keteladanan dalam menjalankan ibadah meskipun sedang berada di tempat orang lain. Hal ini dapat menjadi contoh bagi peserta didik untuk selalu menjaga ibadah dimana pun dan kapan pun dan agar tidak menunda-nunda shalat setelah selesai beraktivitas.

Pada sub bab ke-26, peneliti menemukan adanya narasi yang menceritakan Ayyas yang memulai harinya dengan shalat subuh dan membaca al-Qur'an, berdzikir serta membaca kitab *Nahwal Ma'aali* karangan Syaikh Muhammad Ahmad al Rasyid setelah shalatnya. *"Usai shalat subuh, seperti biasa, ia membaca al-Qur'an, zikir pagi, dan kali ini membaca kitab kecil tipis berjudul Nahwal Ma'aali yang ditulis dengan bahasa yang indah oleh Syaikh Muhammad Ahmad Al Rasyid."*³² Berdasarkan narasi tersebut, dijelaskan bahwa kebiasaan pagi Ayyas setelah shalat subuh menunjukkan ketaatan, keimanan, dan keinginannya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kebiasaan ini tentu dapat menjadi contoh bagi peserta didik untuk memulai hari dengan amalan-amalan positif yang dapat memperkuat iman dan meningkatkan kualitas hidup dengan terus belajar.

Pada sub bab ke-35, peneliti juga menemukan narasi yang menceritakan saat *Madame Ekaterina* yang berdoa kepada Allah setelah shalat, memohon hidayah untuk Linor, putri angkatnya yang telah lama memeluk agama Kristen. *"Selesai shalat Madame Ekaterina membaca zikir kemudian mengangkat kedua tangannya dan berdoa kepada Allah. Dengan mata meleleh, Madame Ekaterina meminta kepada Allah agar menurunkan hidayah kepada orang yang sangat disayanginya yaitu Linor."*³³

³⁰ Habiburrahman El Shirazy, *Bumi Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, ..., h. 93.

³¹ Habiburrahman El Shirazy, *Bumi Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, ..., h. 199.

³² Habiburrahman El Shirazy, *Bumi Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, ..., h. 324.

³³ Habiburrahman El Shirazy, *Bumi Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, ..., h. 462.

Berdasarkan narasi tersebut, dijelaskan terkait kekhawatiran *Madame* Ekaterina terhadap Linor yang telah meninggalkan agama Islam. *Madame* Ekaterina menunjukkan rasa kasih sayangnya yang menginginkan Linor kembali ke fitrahnya dan menjadi seorang muslimah dengan harapan agar mendapatkan kebahagiaan serta keselamatan dunia akhirat. Ketabahan yang dimiliki *Madame* Ekaterina dapat dijadikan contoh bagi peserta didik untuk selalu berdoa kepada Allah, terutama untuk orang-orang yang di sayangi.

7. Tawakal

Tawakal ialah sikap memasrahkan segala urusan kepada Allah dan menerima hasil dengan ikhlas, setelah berusaha dengan sungguh-sungguh.³⁴ Tawakal bukan berarti meninggalkan usaha, tetapi menuntut seseorang menerima bahwa Allah Swt yang mengatur segalanya. Dalam hal ini peneliti menemukan adanya tiga kutipan, yang menunjukkan nilai pendidikan akhlak terhadap Allah terkait tawakal. Seperti yang terdapat pada sub bab ke-8 yang menceritakan tentang perkelahian antara Ayyas dan Sergei. Sergei saat itu sedang berzina dengan Linor dan merasa terganggu dengan lantunan ayat suci al-Qur'an yang diputar Ayyas dari dalam kamarnya dengan suara keras.

*Meskipun Sergei telah ia lumpuhkan, Ayyas meyakini bahwa masalahnya dengan Sergei tidak akan selesai begitu saja. Sergei pasti akan menggunakan segala cara untuk membalas dendam. Sergei tidak akan tinggal diam. Menghadapi kenyataan itu, Ayyas memasrahkan diri sepenuhnya kepada Allah, Tuhan yang mehidupkan dan mematikan.*³⁵

Berdasarkan narasi tersebut, ditunjukkan bagaimana sikap Ayyas ketika menghadapi situasi yang berbahaya dengan keberanian, keteguhan iman, dan sikap realistis. Sikap Ayyas dalam narasi tersebut dapat menjadi contoh bagi peserta didik untuk selalu teguh pada keimanan dan berserah diri kepada Allah ketika menghadapi berbagai cobaan dalam hidup.

Pada sub bab ke-6, peneliti juga menemukan adanya narasi yang menceritakan bahwa Ayyas memegang teguh keimanannya kepada Allah dan berserah diri untuk memohon kekuatan dalam menjaga imannya.

*la merasa tidak punya benteng dan senjata apapun untuk menjaga imannya, kecuali berdoa memohon ampun kepada Allah, agar iman yang ada di dalam hatinya tidak tercabut dalam kondisi apapun. Hanya Allah lah yang bisa menjaga imannya. Hanya Allah lah yang bisa menyelamatkannya dari segala fitnah dan tipu daya setan. Tak ada yang lebih dahsyat dari rukuk dan sujud kepada Allah yang Maha Kuasa.*³⁶

Berdasarkan narasi tersebut, dijelaskan bahwa Ayyas menyadari bahwa ia tidak memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menjaga imannya sendirian. Meskipun lemah, ia tetap percaya bahwa Allah dapat menjaga imannya dan menyelamatkannya dari segala fitnah dan tipu daya setan. Ia berserah diri kepada Allah dan meyakini

³⁴ Dede Setiawan dan Silmi Mufariah, "Tawakal dalam Al-Qur'an serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19", *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 17 No. 1 2021, h. 7

³⁵ Habiburrahman El Shirazy, *Bumi Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, ..., h. 125.

³⁶ Habiburrahman El Shirazy, *Bumi Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, ..., h. 40.

bahwa doa adalah senjata paling dahsyat untuk melawan rintangan yang dihadapinya. Sikap Ayyas dalam narasi tersebut dapat dijadikan contoh bagi peserta didik agar selalu teguh pada iman dan berserah diri kepada Allah dalam menghadapi tantangan dan ujian kehidupan. Hal ini sejalan dengan surah ath-Thalaq ayat 3: *Dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu.*

Pada sub bab ke-23, peneliti juga menemukan adanya narasi yang menceritakan momen penting dalam perjalanan Ayyas, yaitu saat ia bersiap untuk berangkat ke kampus MGU dan teringat kalimat dari Ibnu Athailah. Momen ini menandakan kesadaran Ayyas untuk kembali kepada Allah dan menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Allah. *"Ayyas berusaha untuk kembali kepada Allah, menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Allah setiap kali memulai aktivitas apa saja. Ia merasa dirinya lemah tiada berdaya, yang memberinya kekuatan adalah Allah, yang memberinya kemampuan berpikir juga Allah, dan yang menjaganya dari segala yang tidak baik adalah Allah."*³⁷ Berdasarkan narasi tersebut, dijelaskan bahwa narasi tersebut dapat membantu pembaca untuk menyadari akan kelemahan dirinya dan mendorong mereka untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Swt. Narasi tersebut juga dapat membantu pembaca untuk merasa lebih aman dan tenteram dalam hidup dengan keyakinan bahwa mereka selalu dilindungi oleh Allah Swt.

Kedua, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Kepada Sesama Manusia. Akhlak terhadap sesama adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap manusia lainnya. Dalam novel Bumi Cinta, peneliti menemukan tujuh nilai utama yang termasuk dalam akhlak kepada sesama di antaranya:

1. Jujur

Jujur ialah berkata dan bertindak sesuai dengan kenyataan, tanpa berbohong, menipu, atau menyembunyikan sesuatu. Dalam hal ini peneliti menemukan adanya dua kutipan, yang menunjukkan nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia terkait kejujuran. Seperti dalam narasi pada sub bab ke-17, yang menceritakan saat Ayyas hendak diajak makan oleh Doktor Anastasia dan hampir saja menerima ajakannya untuk makan, padahal hari itu Ayyas sedang berpuasa.

Ayyas hampir saja mengiyakan. Ia hampir lupa kalau dirinya sedang berpuasa. "Maaf Doktor. Tidak juga ke Stolovaya. Maaf saya sedang puasa. Saya hampir lupa kalau hari ini saya berpuasa." "Oh ya sudah tidak apa-apa. Kau puasa apa?" "Puasa untuk menjaga kesucian diri." "Menjaga kesucian diri bagaimana?" "Dari godaan syahwat dan perbuatan jahat begitu?" "Jadi puasa itu jadi semacam benteng di dalam jiwa dari godaan syahwat dan perbuatan jahat begitu?" "Kira-kira begitu. Apalagi saya masih muda. Pemuda normal yang belum menikah. Dan sekarang sering bertemu dengan perempuan Rusia yang Doktor tahu sendiri seperti apa perempuan muda Rusia. Kalau

³⁷ Habiburrahman El Shirazy, *Bumi Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, ..., h. 291.

saya tidak membentengi diri dengan benteng yang kuat, iman saya bisa roboh, saya bisa melakukan dosa besar yang dilarang agama saya.”³⁸

Berdasarkan narasi tersebut, dijelaskan bagaimana sikap Ayyas sebagai seorang pemuda Muslim yang taat beragama menghadapi godaan di lingkungan yang berbeda dengan budayanya. Ayyas yang hampir tergoda oleh ajakan Doktor Anastasia berhasil mengendalikan diri dan mengatakan sejujurnya bahwa ia sedang berpuasa. Kejujuran Ayyas patut dijadikan contoh oleh peserta didik untuk menghindari godaan dan dosa. Hal ini sejalan dengan hadits Nabi Muhammad Saw:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ إِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ. رواه البخارى ومسلم

Hendaknya kamu selalu jujur karena kejujuran itu akan membawa kepada kebaikan, kebaikan itu akan membawa ke dalam surga. (HR. Bukhari dan Muslim)

Pada sub bab ke-30, peneliti juga menemukan adanya dialog yang menceritakan saat *Madame* Ekaterina bercerita mengenai Salma yang menjadi korban pembantaian Sabra dan Shatila kepada Linor serta memberitahu Linor siapa sebenarnya dirinya. *"Ini yang kau harus tahu Anakku. Bayi yang Mama selamatkan itu adalah kamu. Kamulah anak Salma itu. Perempuan muda yang dibantai dengan cara sangat sadis itu adalah ibu kandungmu, Anakku!"³⁹* Berdasarkan narasi tersebut, dijelaskan bahwa *Madame* Ekaterina memberikan pencerahan kepada Linor, terkait jati identitas aslinya. Terlepas dari rasa sakit dan kekacauan yang mungkin timbul pada diri Linor, hal ini tetap harus diungkap kebenarannya agar Linor bisa berubah menjadi individu yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan hadits Nabi Muhammad Saw:

قُلِ الْحَقُّ، وَلَوْ كَانَ مُرًّا. رواه البيهقي

Katakanlah kebenaran, sekalipun itu pahit. (HR. Baihaqi)

2. Menepati Janji

Menepati janji ialah bentuk kesediaan untuk bertanggung jawab atas apa yang dikatakan. Dalam tindakannya, menepati janji berarti melakukan sesuatu nyata untuk memenuhi janji yang telah dibuat. Dalam hal ini peneliti menemukan adanya satu kutipan, yang menunjukkan nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia terkait menepati janji. Seperti dalam narasi pada sub bab ke-3, yang menceritakan saat Yelena mendapat SMS dari Olga bahwa ada klien dari Jepang namun ia teringat janji untuk membantu Ayyas yang baru datang dari Indonesia.

Batin Yelena masih terasa perih. Ia melihat jam tangannya. Ya, sudah saatnya pulang. Ia punya janji pada mahasiswa Indonesia bernama Devid, untuk membantu temannya yang baru datang. Ia menyanggupi meskipun tanpa bayaran. Ia merasa harus beramal untuk mengembalikan sifat kemanusiaannya. Ia takut telah ditunggu. Kasihan mahasiswa Indonesia yang baru datang itu. Kasihan kalau dia kelaparan.⁴⁰

Berdasarkan narasi tersebut, dijelaskan bahwa Yelena memiliki nilai pendidikan akhlak yang tinggi, terutama dalam hal menepati janji dan kepedulian terhadap sesama manusia. Dapat dilihat dari sikap Yelena yang lebih memilih untuk menepati

³⁸ Habiburrahman El Shirazy, *Bumi Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, ..., h. 232-233.

³⁹ Habiburrahman El Shirazy, *Bumi Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, ..., h. 416.

⁴⁰ Habiburrahman El Shirazy, *Bumi Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, ..., h. 48.

janji yang sudah ia buat kepada Ayyas, meskipun ada tawaran pekerjaan yang lebih menguntungkan. Sikap Yelena tersebut memberikan contoh yang baik mengenai nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia terkait menepati janji. Yelena menunjukkan bahwa dengan nilai-nilai tersebut, kita dapat menjadi orang yang lebih baik dan bermanfaat bagi orang lain.

3. Rendah Hati

Rendah hati ialah sifat menghargai orang lain dan tidak memandang rendah mereka. Dengan menumbuhkan sikap rendah hati, dapat menumbuhkan rasa syukur dan ketenangan hati, yang berkontribusi pada kebahagiaan dan kedamaian batin. Dalam hal ini peneliti menemukan adanya satu kutipan, yang menunjukkan nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia terkait rendah hati. Seperti dalam narasi pada sub bab ke-7 yang menceritakan saat Ayyas merasa tiak nyaman saat harus dibimbing oleh Doktor Anastasia Palazzo, seorang pakar filologi yang lebih muda darinya.

*Pagi ini ia janji dengan pakar filologi itu. Sebenarnya ada yang tidak nyaman di hatinya ketika ia harus dibimbing Anastasia Palazzo. Ia merasa lebih nyaman melakukan penelitian sendiri. Bukan karena Anastasia Palazzo masih muda dan ia meragukan kemampuan ilmiahnya, sama sekali bukan. Ia bukan jenis manusia yang tinggi hati untuk belajar kepada yang muda, bahkan kepada yang lebih muda darinya pun ia siap.*⁴¹

Berdasarkan narasi tersebut, Ayyas menunjukkan kerendahan hati dengan mengakui bahwa ia belum terbiasa belajar dari orang yang lebih muda. Meskipun awalnya merasa tidak nyaman, ia menunjukkan sikap terbuka untuk belajar dengan bersedia dibimbing Doktor Anastasia Palazzo. Sikap Ayyas tersebut dapat menginspirasi pembaca, terutama peserta didik untuk memiliki sikap yang sama. Rendah hati, terbuka untuk belajar, dan mau mengakui kekurangan ialah sikap yang penting untuk mencapai kesuksesan dalam hidup.

4. Ta'awun (Tolong Menolong)

Ta'awun ialah sikap tolong menolong terhadap sesama manusia. *Ta'awun* diartikan sebagai perbuatan membantu kepada sesama manusia tanpa memandang fisik, agama, ras dan hanya mengharapkan ridho dari Allah. Dengan sikap saling membantu tentunya akan menumbuhkan rasa aman, nyaman dan terhindar dari permusuhan. Dalam hal ini peneliti menemukan adanya dua kutipan, yang menunjukkan nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia terkait *ta'awun* (tolong menolong). Seperti dalam narasi pada sub bab ke-12, yang menceritakan saat Ayyas hendak menolong Yelena yang sedang kritis. Kebaikan hati Ayyas membuatnya tergerak untuk menolong disaat banyak orang yang acuh.

Ayo malcik, kita tolong orang sekarat itu. Aku tidak bisa menolong sendirian. Kita selamatkan satu nyawa malam ini. Ayo jangan ragu berbuat kebajikan! Kau memiliki hati yang lunak, aku percaya itu. Hatimu tidak terbuat dari batu atau baja seperti

⁴¹ Habiburrahman El Shirazy, *Bumi Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, ..., h. 97.

*orang-orang itu. Ayolah kita berbuat satu kebajikan malam ini. Kita tunjukkan kepada Tuhan, masih ada manusia yang berbuat baik di atas muka bumi Moskwa ini.*⁴²

Berdasarkan narasi tersebut, dijelaskan bahwa Ayyas menunjukkan sikap peduli terhadap sesama dengan tergerak hatinya saat melihat Yelena yang sedang kritis. Kepedulian Ayyas tersebut dapat menginspirasi pembaca, terutama peserta didik untuk memiliki sikap yang sama. Saling tolong menolong dan peduli terhadap sesama merupakan sikap penting untuk membangun kehidupan bermasyarakat yang lebih baik.

Pada sub bab ke-30, peneliti juga menemukan adanya narasi yang menceritakan bahwa Salma ibu kandung dari Linor tetap menolong zionis Israel yang terluka meskipun ia membencinya. "*Salma tetap tegar. Ia tetap berjiwa mulia. Ia tidak membenci kecuali kepada kezaliman dan kejahatan. Ia tetap menolong siapa saja dengan ilmu dokter yang ia kuasainya, termasuk menolong perempuan Yahudi Lebanon yang saat itu usia kehamilan Salma memasuki bulan ke sembilan*"⁴³ Berdasarkan narasi tersebut, dijelaskan bahwa Salma memprioritaskan keselamatan orang lain di atas dirinya sendiri, bahkan dalam kondisi hamil tua. Keahliannya sebagai dokter dimanfaatkan untuk menolong siapapun yang membutuhkan, tanpa memandang latar belakang. Jiwa sosial yang tertanam dalam diri Salma dapat dijadikan contoh oleh peserta didik agar selalu membantu orang lain meskipun situasinya berbahaya atau sulit dilakukan, keteguhan Salma pada prinsipnya untuk saling membantu, sejalan dengan surah al-Maidah ayat 2: *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa.*

Ayat tersebut diawali dengan perintah untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan ketakwaan. Hal ini berarti bahwa umat Islam harus saling membantu dalam berbuat baik dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Perintah tersebut kemudian diiringi dengan larangan untuk saling tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Artinya, umat Islam tidak boleh saling membantu dalam perbuatan tercela yang bertentangan dengan syariat Islam.

5. *Tasamuh* (Toleransi)

Toleransi ialah sikap saling menghormati, menghargai, dan menerima bahwa setiap orang memiliki keyakinan, pendapat, dan kepercayaan yang berbeda-beda. Toleransi dapat membantu menjaga perdamaian dan keharmonisan dalam masyarakat. Dalam hal ini peneliti menemukan adanya lima kutipan, yang menunjukkan nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia terkait *tasamuh* (toleransi). Seperti yang terdapat pada sub bab ke-2, di mana dialog tersebut menceritakan interaksi antara Yelena dan Ayyas, dimana Yelena mengetuk pintu kamar Ayyas setelah Ayyas selesai shalat.

Yelena mendengar salam Ayyas, tanda shalatnya telah selesai. Yelena menunggu beberapa saat. Keheningan tercipta. Yelena merasa sudah tiba saatnya. Ia mengetuk pintu kamar Ayyas. Perlahan Ayyas membuka pintu kamarnya. Yang pertama kali

⁴² Habiburrahman El Shirazy, *Bumi Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, ..., h. 171.

⁴³ Habiburrahman El Shirazy, *Bumi Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, ..., h. 409.

*dilihat begitu pintu terbuka adalah kecantikan Yelena benar-benar nyaris menyihirnya. Ia gugup bertatapan muka dengan Yelena, meski itu tidak sengaja.*⁴⁴

Berdasarkan narasi tersebut, dijelaskan meskipun Yelena dan Ayyas berbeda keyakinan, mereka mampu saling menghormati, menghargai, dan berkomunikasi secara terbuka. Hal ini dapat dijadikan contoh bagi peserta didik dengan mengembangkan empati dan kasih sayang terhadap orang lain. Dengan meneladani sikap Yelena dan Ayyas yang mampu mengatasi perbedaan, tentunya peserta didik dapat menciptakan lingkungan belajar yang harmonis meskipun terdapat keberagaman di sekitar mereka.

Pada sub bab ke-4, peneliti juga menemukan adanya narasi yang menceritakan saat Yelena dan Ayyas yang berbeda keyakinan melihat keindahan alam yang menakjubkan. *"Kalau Tuhan berkehendak apa pun bisa terjadi!" Sahut Ayyas. "Ini bukan kehendak Tuhan, ini keajaiban alam." Sanggah Yelena dengan mata tetap berbinar. "Segala keajaiban itu terjadi karena kehendak Tuhan." Sahut Ayyas. "Sudahlah tak perlu berdebat, kita nikmati saja keindahan pagi ini. Oh ini pasti bisa jadi berita. Sebentar aku telpon Linor dulu, dia harus keluar kamar dan turun melihat keajaiban ini. Ini bisa jadi bahan berita baginya."* Yelena menjawab.⁴⁵

Berdasarkan narasi tersebut, ditunjukkan bagaimana dua orang dengan keyakinan yang berbeda dapat saling menghormati, berkomunikasi secara terbuka, dan mengapresiasi keindahan alam bersama-sama. Hal ini dapat dijadikan contoh dalam kehidupan bermasyarakat yang tentunya banyak terjadi perbedaan. Hal ini sejalan dengan surah al-Kafirun ayat 5: *Untukmu agamamu, dan untukku, agamaku.*

Pada sub bab ke-6, peneliti juga menemukan adanya narasi yang menceritakan percakapan antara Yelena dan Linor tentang orang Islam. Yelena yang baru bertemu dengan Ayyas, sangat yakin bahwa tidak semua orang Islam jahat. Namun, Linor yang membenci orang Islam menganggap bahwa mereka tidak layak hidup di bumi.

*Yelena mengambil nafas panjang dan menjawab, "Tapi dia baik. Aku yakin dia baik." Yelena tidak ingin mendebat Linor. Ia tahu persis sebesar apa ketidaksukaan Linor kepada orang Islam. Dalam beberapa artikelnya di koran, gadis itu sampai membuat kesimpulan orang-orang Islam tidak layak hidup di atas muka bumi. Menurut Linor, adanya orang Islam hanya membuat kehidupan di atas muka bumi ini tidak nyaman dan tidak aman. Maka Yelena hanya menjawab singkat dan sama sekali tidak mendebat Linor. Meskipun ia tidak percaya pada agama, tapi menurutnya manusia dimana-mana sama. Tidak pandang ras, warna kulit, dan agamanya. Dimana-mana manusia itu sama, ada yang baik dan yang tidak baik.*⁴⁶

Berdasarkan narasi tersebut, dijelaskan mengenai pentingnya toleransi, keterbukaan, dan kesetaraan dalam kehidupan bermasyarakat. Peneliti berpendapat bahwa Yelena menunjukkan sikap yang mana kita tidak boleh menilai orang berdasarkan agama atau identitasnya, tetapi harus melihat mereka sebagai individu dengan kelebihan dan kekurangan. Pandangan Linor yang penuh dengan prasangka dan diskriminatif harus dihindari agar tercipta kehidupan yang harmonis. Hal ini sejalan

⁴⁴ Habiburrahman El Shirazy, *Bumi Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, ..., h. 49.

⁴⁵ Habiburrahman El Shirazy, *Bumi Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, ..., h. 62.

⁴⁶ Habiburrahman El Shirazy, *Bumi Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, ..., h. 89.

dengan surah al-Hujurat ayat 13: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Pada sub bab ke-15, peneliti juga menemukan adanya narasi yang menceritakan Ayyas sedang berdiskusi dengan Doktor Anastasia yang memiliki pandangan berbeda mengenai suatu hal. *"Saya tidak heran Doktor Anastasia mengatakan apa yang telah Doktor katakan tadi. Itu semata-mata karena Doktor Anastasia belum tahu. Kalau Doktor tahu, saya yakin Doktor akan punya pandangan yang berbeda."*⁴⁷ Berdasarkan narasi tersebut, dijelaskan mengenai pentingnya keterbukaan, kemauan untuk belajar, dan keterbukaan terhadap perubahan dalam kehidupan bermasyarakat. Kita harus selalu terbuka terhadap informasi baru dan bersedia untuk mengubah pandangan jika terbukti salah. Hal ini dapat membantu kita untuk mencapai pemahaman yang lebih baik dan membuat keputusan yang tepat.

Pada sub bab ke-30, peneliti juga menemukan adanya narasi yang menceritakan saat *Madame Ekaterina*, ibu angkat Linor menceritakan kebaikan Salma kepada Linor. *"Mama tahu Salma sangat membenci kezaliman Zionis Israel. Salma tidak bisa menerima dan tidak bisa memaafkan kejahatan Yahudi Israel yang telah menghabisi ayah, ibu, dan kedua kakaknya. Ia benar-benar berhati malaikat, ia menolong siapa saja, tidak memandang apa agamanya. Ia benar-benar mengamalkan sumpah yang telah diucapkannya ketika menjadi dokter, bahwa seorang dokter itu bersumpah untuk merawat para pasien tanpa memandang ras, agama, warna kulit maupun keturunan."*⁴⁸

Berdasarkan narasi tersebut, dijelaskan bahwa sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan memerlukan bantuan dari orang lain. Dalam narasi tersebut, sikap Salma patut dicontoh oleh peserta didik untuk selalu tolong menolong agar dapat meringankan beban satu sama lainnya. Dalam agama Islam, umatnya ditekankan untuk saling tolong menolong, tanpa memandang latar belakang suku, ras, dan agama.

6. Sopan Santun

Sopan santun ialah cerminan dari sikap batin individu untuk menghormati dan menghargai orang lain. Tingkah laku yang sopan menunjukkan budaya dan nilai-nilai luhur yang tertanam dalam diri masyarakat. Dalam hal ini peneliti menemukan adanya satu kutipan, yang menunjukkan nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia terkait sopan santun. Seperti yang terdapat pada sub bab ke-10, di mana dialog tersebut menceritakan bahwa Ayyas merasa kurang hormat terhadap waktu Doktor Anastasia dengan tidak datang ke kampus sesuai janji dan tidak memberikan kabar lebih awal sehingga menimbulkan kesalahpahaman dan ketidaknyamanan bagi Doktor Anastasia, sehingga akhirnya ia memutuskan untuk mengirimkan pesan meskipun agak terlambat.

⁴⁷ Habiburrahman El Shirazy, *Bumi Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, ..., h. 208.

⁴⁸ Habiburrahman El Shirazy, *Bumi Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, ..., h. 404.

Anastasia Palazzo membaca isi SMS Ayyas: "*Yang saya hormati doktor Anastasia Palazzo, sebenarnya saya ingin sekali datang ke kampus untuk menimba ilmu dari doktor. Tetapi mohon maaf tadi malam saya mengalami kecelakaan di apartemen, pundak kiri saya sakit, saya tidak tahu apakah ada patah tulang atau cuma engselnya yang lepas tidak pada tempatnya. Yang jelas hari ini saya ingin mengobati pundak kiri saya itu. Maka saya mohon izin untuk tidak datang hari ini. Hormat saya, Ayyas.*"⁴⁹

Berdasarkan narasi tersebut, dijelaskan bahwa Ayyas merupakan mahasiswa yang bertanggung jawab dan sopan. Ia telah menjelaskan situasinya dengan jelas dan meminta izin dengan hormat. Anastasia Palazzo dapat memahami situasinya dan mengizinkannya untuk tidak hadir di kelas. Sikap Ayyas dalam narasi tersebut patut dicontoh. Ia menunjukkan sikap tanggung jawab, sopan santun, proaktif, dan peduli terhadap diri sendiri. Sikapnya dapat dicontoh oleh peserta didik agar menerapkan sopan santun terhadap siapapun itu agar tercerminkan kualitas pribadi yang baik dan dapat membantunya dalam mencapai kesuksesan di masa depan.

7. *Husnudzan* (Berbaik sangka)

Husnudzan atau berbaik sangka ialah berpikiran baik kepada Allah, diri sendiri, dan orang lain. Dengan memiliki sikap tersebut, tentu akan memberikan dampak positif bagi diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki sifat berbaik sangka tidak akan mengalami perasaan kecewa atau putus asa yang berlebihan. Dalam hal ini peneliti menemukan adanya satu kutipan, yang menunjukkan nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia terkait *husnudzan* atau berbaik sangka. Sama halnya dengan sub bab ke-15, dimana narasi tersebut menceritakan saat Ayyas dan Doktor Anastasia Palazzo sedang makan bersama membicarakan cara orang Islam melakukan shalat.

*Ayyas agak kaget Mendengar pertanyaan Doktor Anastasia Palazzo itu, Ia berusaha tetap tenang, meskipun dari pertanyaannya itu ada tuduhan bahwa dirinya melakukan kebodohan ketika shalat. Doktor muda yang cemerlang itu berpandangan bahwa orang Islam menyembah batu. Ayyas berbaik sangka, Doktor Anastasia berpandangan seperti itu hanya karena ketidaktahuannya akan ajaran Islam yang sesungguhnya.*⁵⁰

Berdasarkan narasi tersebut, ditunjukkan bagaimana Ayyas menyikapi situasi yang tidak menyenangkan dengan berbaik sangka. Meskipun Doktor Anastasia Palazzo melontarkan pertanyaan yang mengandung tuduhan bahwa Islam adalah agama yang bodoh karena menyembah batu, Ayyas tidak dengan mudahnya terpancing emosi. Ia memilih tetap tenang dan berbaik sangka bahwa sikap Doktor Anastasia tersebut dikarenakan ketidaktahuannya mengenai ajaran Islam sebenarnya. Nilai *husnudzan* yang ditunjukkan Ayyas dalam narasi tersebut patut untuk dijadikan contoh bagi umat Islam terutama peserta didik. Kita perlu belajar untuk selalu berbaik sangka kepada siapapun, meskipun mereka melontarkan kritik atau komentar yang tidak menyenangkan. Dengan ber *husnudzan*, kita dapat membangun hubungan yang lebih positif dengan orang lain dan dapat meningkatkan kualitas hidup kita.

⁴⁹ Habiburrahman El Shirazy, *Bumi Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, ..., h. 138.

⁵⁰ Habiburrahman El Shirazy, *Bumi Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, ..., h. 204.

Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Novel Bumi Cinta Terhadap Materi PAI dan Budi Pekerti di Tingkat SMP

Penelitian ini menemukan bahwa novel ini, sejalan dengan tujuan mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP yang ingin membentuk peserta didik agar menjadi individu yang berakhlak mulia, memiliki keimanan yang sesuai paham *ahlus sunnah wal jama'ah*, dan memahami syariat Islam serta perkembangan sejarah peradaban Islam. Pengetahuan ini diharapkan dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah Swt, sesama manusia, diri sendiri, dan alam sekitar.

Novel Bumi Cinta dapat menjadi salah satu media pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Adapun bentuk relevansi dalam materi PAI dan Budi Pekerti adalah:

1. Akhlak Kepada Allah Swt

a. Iman Kepada Allah

Iman kepada Allah berarti mempercayai dan meyakini akan adanya Allah Swt sebagai Tuhan yang menciptakan seluruh alam. Dalam novel Bumi Cinta, nilai keimanan kepada Allah Swt digambarkan dalam percakapan antara Ayyas dan Yelena pada halaman 52. Ada juga pembicaraan antara Ayyas dan Doktor Anastasia tentang ketuhanan pada halaman 447.

Berdasarkan substansinya, nilai pendidikan akhlak kepada Allah Swt mengenai keimanan memiliki relevansi dengan materi PAI kelas VII bab 2 mengenai keteladanan dan implementasi Asmaul Husna dalam kehidupan yakni mengajarkan manusia agar memiliki keyakinan yang kuat bahwa Allah Swt adalah satu-satunya Tuhan yang patut disembah. Hal yang sama juga ingin dicapai dari tujuan pembelajaran materi kelas VII bab 2 mengenai keteladanan dan implementasi Asmaul Husna dalam kehidupan. Pada bab ini pengenalan kepada Allah Swt melalui akal dan *naqli*. Dengan akal, peserta didik diperkenalkan dengan adanya alam semesta. Mengenal Allah Swt juga dapat melalui sifat-sifat-Nya dan Asmaul Husna. Pengenalan dalam ranah pengetahuan ini bertujuan agar peserta didik benar-benar meyakini adanya Allah Swt, serta keagungan, dan kesempurnaan hanya milik-Nya.

b. Iman Kepada Malaikat Allah

Iman kepada malaikat Allah berarti meyakini dan mempercayai bahwa malaikat merupakan makhluk ciptaan Allah Swt yang gaib dan paling taat serta tunduk kepada-Nya. Dalam novel Bumi Cinta, nilai keimanan kepada malaikat Allah Swt ditunjukkan ketika Ayyas cemas bertemu Doktor Anastasia di ruangan professor Tomskii pada halaman 101.

Berdasarkan substansinya, nilai pendidikan akhlak terhadap malaikat Allah Swt memiliki relevansi dengan materi PAI kelas VII bab 7 mengenai mawas diri dan introspeksi dalam menjalankan kehidupan yakni mengajarkan kepada manusia pentingnya introspeksi dan waspada dalam menjalani kehidupan, mengingat bahwa segala tindakan manusia selalu dicatat dan diamati oleh malaikat. Hal yang sama juga ingin dicapai dari tujuan pembelajaran materi kelas VII bab 7 mengenai mawas diri dan introspeksi dalam menjalani kehidupan. Berkenaan dengan ranah spiritual dalam bab ini bertujuan agar peserta didik meyakini adanya malaikat dengan

masing-masing tugasnya. Pada ranah sosial bertujuan untuk menimbulkan sikap terpuji seperti tidak mencontek saat sedang ujian. Hal ini sebagai bentuk kesadaran akan adanya malaikat yang selalu mengawasi tindakan manusia di bumi ini.

c. Iman Kepada Kitab-kitab Allah

Iman kepada kitab-kitab Allah berarti mempercayai bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab-Nya kepada Nabi dan Rasul. Adapun empat kitab yang diturunkan adalah zبور, taurat, injil, dan al-Qur'an. Dalam novel Bumi Cinta, nilai keimanan kepada kitab-kitab Allah Swt ditunjukkan ketika Yelena yang sedang sekarat dan tidak ada yang mau menolongnya, tetapi ketika Bibi Margareta menasehati Ayyas yang tidak mau menolongnya, Ayyas teringat akan ajaran al-Qur'an pada halaman 171.

Berdasarkan substansinya, nilai pendidikan akhlak kepada kitab-kitab Allah Swt memiliki relevansi dengan materi PAI kelas VIII bab 2 mengenai beriman kepada kitab-kitab Allah yakni mengajarkan manusia untuk memperkuat keyakinannya kepada kitab Allah. Dengan mempelajari, mengamalkan, dan menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya maka manusia dapat hidup dengan lebih terarah, bermoral, dan bahagia. Hal yang sama juga ingin dicapai dari tujuan pembelajaran materi kelas VIII bab 2 mengenai beriman kepada kitab-kitab Allah yakni dengan menumbuhkan sikap untuk mencintai al-Qur'an pada peserta didik agar terbiasa membaca al-Qur'an dengan meyakini bahwa Allah Swt akan meningkatkan derajat orang yang beriman dan mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga perlu memahami bahwa dengan mengamalkan ajaran Al-Qur'an, berarti sedang mengamalkan sunah Rasul.

d. Iman Kepada Rasul-rasul Allah

Iman kepada rasul-rasul Allah berarti percaya dan meyakini bahwa rasul merupakan utusan Allah Swt. Rasul juga memiliki tugas untuk menyampaikan perintah Allah Swt kepada umat manusia. Dalam novel Bumi Cinta, nilai keimanan kepada rasul-rasul Allah ditunjukkan saat Ayyas mengalami mimpi buruk dan berusaha mengikuti ajaran Rasulullah Saw pada halaman 114.

Berdasarkan substansinya, nilai pendidikan akhlak kepada rasul-rasul Allah Swt memiliki relevansi dengan materi PAI kelas VIII bab 7 mengenai beriman kepada rasul-rasul Allah yakni mengajarkan manusia untuk beriman kepada rasul-rasul Allah yang diutus sebagai teladan yang baik, dan mengikuti ajarannya agar menjadi pribadi yang bertauhid serta berakhlak mulia. Hal yang sama juga ingin dicapai dari tujuan pembelajaran materi kelas VIII bab 7 mengenai beriman kepada rasul-rasul Allah. Berkenaan dengan ranah sosial diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensi dalam dirinya dan memiliki jiwa cinta rasul, dengan mengamalkan ajarannya untuk menjadi individu yang berakhlak baik.

e. Iman Kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir berarti mempercayai bahwa hari kiamat akan terjadi. Semua perbuatan manusia selama di dunia akan mendapatkan balasan kelak di hari akhir. Dalam novel Bumi Cinta nilai keimanan kepada hari akhir ditunjukkan saat

Ayyas menjadi pembicara seminar dan menyampaikan pemahamannya tentang keimanan terhadap hari akhir pada halaman 315.

Berdasarkan substansinya, nilai pendidikan akhlak kepada hari akhir memiliki relevansi dengan materi PAI kelas IX bab 1 mengenai iman kepada hari akhir yakni mengajarkan manusia untuk meyakini berbagai hal yang berkaitan dengan hari akhir, seperti alam barzah, hari kebangkitan, hari pembalasan, serta surga dan neraka. Hal yang sama juga ingin dicapai dari kompetensi dasar materi kelas IX bab 1 mengenai iman kepada hari akhir, agar peserta didik memiliki perilaku yang mencerminkan iman kepada hari akhir. Peserta didik diarahkan untuk menjauhi perbuatan yang bertentangan dengan agama, karena amal perbuatan akan mendapatkan balasannya di hari akhir, di mana kita hidup kekal di dalamnya.

f. Iman Kepada Qadha' dan Qadar

Iman kepada qadha' dan qadar berarti meyakini bahwa apa yang terjadi merupakan ketetapan Allah. Ketetapan Allah merupakan bagian dari kebijaksanaan pada kehendak-Nya. Sesuatu yang terjadi bahkan dianggap aneh oleh siapapun akan tetap terjadi jika Allah menghendaki.

Dalam novel Bumi Cinta, nilai keimanan kepada qada dan qadar ditunjukkan saat Ayyas menjelaskan kepada Yelena bahwa keajaiban alam tersebut adalah kehendak Allah pada halaman 61-62. Berdasarkan substansinya, nilai pendidikan akhlak kepada hari akhir memiliki relevansi dengan materi PAI kelas IX bab 8 mengenai iman kepada qadha' dan qadar yakni mengajarkan manusia untuk bersyukur atas keindahan alam semesta dan yakin akan kehendak Allah Swt. Hal yang sama juga ingin dicapai dari kompetensi dasar materi kelas IX bab 8 mengenai iman kepada qadha' dan qadar, peserta didik diajarkan untuk dapat menerima ketetapan Allah Swt dalam hidupnya, baik nikmat maupun ujian. Keyakinan ini juga mendorong peserta didik untuk berusaha dan bertawakal kepada Allah Swt atas hasil yang akan mereka peroleh.

g. Beribadah

Ibadah dapat diartikan sebagai bentuk mendekati diri kepada Allah Swt dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dalam surah Adz-Zariyat ayat 56 menyebutkan bahwa Allah menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Nya. Ayat tersebut diartikan bahwasannya manusia diciptakan semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah Swt seperti mengerjakan shalat, puasa, haji, zakat, berdoa, dan berdzikir.

Dalam novel Bumi Cinta, nilai akhlak kepada Allah Swt mengenai ibadah, salah satunya ditunjukkan oleh ketaatan dan komitmennya Ayyas, pada halaman 84. Dalam kutipan tersebut menceritakan ketaatan dan komitmennya Ayyas pada ibadah dengan tetap shalat zuhur meskipun dalam keadaan darurat dan sulit saat mencari masjid. Selain itu, nilai pendidikan terhadap Allah Swt terkait ibadah juga ditunjukkan dalam cerita *Madame* Ekaterina yang berdzikir setelah shalat untuk mendoakan anak angkatnya, Linor, agar kembali ke jalan yang benar.

Berdasarkan substansinya, nilai pendidikan akhlak mengenai ibadah memiliki relevansi dengan materi PAI kelas VII bab 3 mengenai shalat dan zikir, mengajarkan

manusia untuk menjaga shalat di mana pun dan kapan pun, memulai hari dengan aktivitas positif, menjaga kebersihan jiwa dan raga, selalu mengingat Allah, dan meneladani orang-orang saleh. Hal yang sama juga ingin dicapai dari tujuan pembelajaran materi kelas VII bab 3 mengenai shalat dan zikir, mengajarkan peserta didik untuk senantiasa *istiqamah* menjaga ibadah shalat di tengah kesibukan mereka sebagai pelajar. Dalam hal ini, peserta didik juga diharapkan dapat menyadari bahwasannya shalat merupakan salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt yang memiliki banyak manfaat di antaranya membuat jiwa tenang, sehingga terhindarkan dari perbuatan keji dan mungkar.

Lebih lanjut, sekolah juga dapat menanamkan kebiasaan berdzikir pada peserta didik melalui berbagai kegiatan seperti, mengajarkan dzikir kepada peserta didik sebelum dan sesudah belajar. Berdzikir juga membantu peserta didik meningkatkan konsentrasi belajarnya, karena saat berdzikir pikiran peserta didik akan lebih tenang dan jernih sehingga mereka dapat lebih mudah memahami materi pelajaran.

h. Tawakal

Tawakal berarti menyerahkan segala usaha kepada Allah Swt setelah melakukan usaha atas apa yang telah dikerjakan. Dalam novel Bumi Cinta juga terdapat kutipan yang mengandung nilai pendidikan akhlak terkait tawakal, yang menggambarkan Ayyas yang merasa imannya lemah dan menyerahkan semua urusannya kepada Allah Swt karena ia yakin bahwa Allah Swt sebaik-baiknya penolong, pada halaman 40. Berdasarkan substansinya, nilai pendidikan akhlak terkait tawakal memiliki relevansi dengan materi PAI kelas IX bab 7 mengenai optimis, ikhtiar, dan tawakal, mengajarkan manusia untuk selalu menjaga hubungan baik dengan Allah Swt, menjadikan Allah Swt sebagai tempat bersandar dan mengadu segala permasalahan. Hal yang sama juga ingin dicapai dari tujuan pembelajaran materi kelas IX bab 7 mengenai optimis, ikhtiar, dan tawakal, yaitu agar peserta didik dapat menunjukkan sikap tawakal dalam berbagai situasi kehidupan. Dengan memahami dan mengamalkan sikap tawakal, peserta didik diharapkan dapat menyeimbangkan usaha dan menerima hasil dalam mencapai cita-citanya dengan ikhlas.

2. Akhlak Kepada Sesama Manusia

a. Jujur

Jujur dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan untuk selalu berkata dan bertindak sesuai kenyataan, sehingga membangun citra diri sebagai individu yang dapat dipercaya. Seseorang yang jujur berusaha untuk selalu berucap dan bertindak sesuai dengan kenyataan yang ada, serta menyelesaikan tugas dan tanggung jawab dengan penuh amanah.

Dalam novel Bumi Cinta, terdapat kutipan yang mengandung nilai kejujuran yang menunjukkan kejujuran Ayyas dengan menolak tawaran makan dari Doktor Anastasia karena sedang berpuasa pada halaman 232-233. Nilai kejujuran juga ditunjukkan oleh *Madame* Ekaterina yang mengungkap kebenaran terkait identitas Linor pada halaman 416. Berdasarkan substansinya, nilai

pendidikan akhlak terkait tawakal memiliki relevansi dengan materi PAI kelas VIII bab 7 mengenai sifat amanah dan jujur, mengajarkan pentingnya menjadi orang jujur, meskipun terkadang kejujuran membawa rasa sakit, namun pada akhirnya kejujuran membawa kebahagiaan dan kedamaian. Hal yang sama juga ingin dicapai dari tujuan pembelajaran materi kelas VIII bab 3 mengenai sifat amanah dan jujur yaitu, membiasakan peserta didik berkata jujur dalam berbagai situasi agar dapat dipercaya dan dihormati oleh orang lain. Menanamkan nilai-nilai kejujuran pada peserta didik, dapat dilakukan melalui teladan yang konkret seperti cerita Nabi Muhammad Saw atau contoh langsung oleh guru.

b. Toleransi

Toleransi dapat diartikan sebagai sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan antara individu atau kelompok dalam hal keyakinan, pendapat, atau kepercayaan. Dalam novel Bumi Cinta, terdapat kutipan yang mengandung nilai toleransi yang ditunjukkan pada sub ke-6 "Jiwa Yang Terusik", tepatnya pada halaman 89. Dalam kutipan tersebut menceritakan saat Yelena dan Linor berdiskusi mengenai orang Islam. Selain itu, nilai toleransi juga ditunjukkan pada kutipan yang menceritakan diskusi antara Yelena dan linor tentang orang Islam pada halaman 89. Pada halaman 208 menunjukkan perbedaan pendapat antara Ayyas dan Doktor Anastasia. Pada halaman 404 menceritakan tentang kebaikan Salma yang menolong orang lain tanpa memandang latar belakangnya.

Berdasarkan substansinya, nilai pendidikan akhlak terkait toleransi memiliki relevansi dengan materi PAI kelas VIII bab 8 mengenai indahya toleransi, mengajarkan manusia untuk hidup bersama dengan penuh rasa hormat, saling pengertian, dan saling menerima. Hal yang sama juga ingin dicapai dari tujuan pembelajaran materi kelas VIII bab 8 mengenai indahya toleransi, yaitu dengan menanamkan sikap toleransi sejak dini agar peserta didik dapat menjadi generasi yang berakhlak mulia, cinta damai, dan mampu hidup berdampingan dengan harmonis di tengah perbedaan.

c. Menepati Janji

Menepati janji berarti melakukan apa yang sudah diucapkan atau disepakati. Dalam hal ini menunjukkan ketulusan, integritas, dan kejujuran seseorang, sehingga mereka dapat dipercaya orang lain. Dalam novel Bumi Cinta, terdapat kutipan yang mengandung nilai menepati janji yang menceritakan Yelena yang tetap menepati janjinya untuk membantu Ayyas meskipun mendapat tawaran kerja dari Olga pada halaman 48.

Berdasarkan substansinya, nilai pendidikan akhlak terkait toleransi memiliki relevansi dengan materi PAI kelas IX bab 2 mengenai perilaku jujur dan menepati janji, mengajarkan manusia untuk bertanggung jawab atas apa yang telah diucapkannya. Menepati janji juga dapat meningkatkan kepercayaan diri manusia, karena ketika berhasil menepati janji sebagai manusia kita akan merasa lebih yakin dengan kemampuan diri sendiri. Hal yang sama juga ingin dicapai dari tujuan pembelajaran materi kelas IX bab 2 mengenai perilaku jujur dan menepati

janji, yaitu dengan menanamkan nilai menepati janji sejak dini, peserta didik akan terbiasa menjadi pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki integritas.

d. Sopan santun

Sopan santun berarti sikap, tingkah laku, atau perbuatan yang dilakukan individu untuk menghormati dan menghargai orang lain di sekitarnya. Dalam novel *Bumi Cinta*, terdapat kutipan yang mengandung nilai sopan santun menceritakan saat Ayyas menghubungi Doktor Anastasia untuk mengabari bahwa ia tidak bisa ke kampus karena sakit. Ayyas menggunakan bahasa yang santun dalam teks pesannya, pada halaman 138.

Berdasarkan substansinya, nilai pendidikan akhlak terkait sopan santun memiliki relevansi dengan materi PAI kelas IX bab 9 mengenai tata karma, sopan santun, dan rasa malu, mengajarkan manusia agar dapat hidup dengan rukun dan harmonis dalam masyarakat. Dengan menerapkan norma kesopanan, tentunya akan membuat kita menjadi pribadi yang lebih dihormati dan disukai orang lain. Hal yang sama juga ingin dicapai dari tujuan pembelajaran materi kelas IX bab 9 mengenai tata karma, sopan santun, dan rasa malu, dapat membangun kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara sopan dan efektif kepada orang lain secara lisan maupun tertulis serta membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya menjaga nama baik dan citra diri di mana pun berada.

KESIMPULAN

Novel *Bumi Cinta* mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak, yang meliputi akhlak terhadap Allah Swt dan akhlak terhadap sesama manusia. Terdapat tujuh nilai pendidikan akhlak terhadap Allah Swt di antaranya iman, ibadah, ikhlas, bersyukur, bertaubat, berdzikir, dan tawakal. Adapun delapan nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia di antaranya jujur, menepati janji, rendah hati, tolong menolong, toleransi, sopan santun, dan berbaik sangka. Terdapat relevansi yang kuat antara nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Bumi Cinta* dengan materi PAI dan Budi Pekerti untuk SMP kelas 7-9 yang diterbitkan oleh CV Arya Duta. Hal ini dapat dilihat dari tujuan mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP, yang ingin membentuk peserta didik menjadi individu yang berakhlak mulia, memiliki keimanan yang sesuai paham *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, dan memahami syariat Islam serta perkembangan sejarah peradaban Islam. Pengetahuan ini diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah Swt, sesama manusia, diri sendiri, dan alam sekitar. Dalam hal ini, novel *Bumi Cinta* dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Juni, *Apa Itu Sastra? Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.
- Arifin, Zainul. (2019). "Nilai Moral Karya Sastra Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono)", *Jurnal Literasi* 3(1): 30.

- El Shirazy, Habiburrahman, *Bumi Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, Jakarta: Republika Penerbit, 2019.
- Fahdini, Alya Malika, dkk. (2021). "Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa", *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(3): 93.
- Kartikasari, Apri dan Edy Suprpto, *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*, Jawa Timur: CV. AE Media Grafika, 2018.
- Maryani. (2021). "Esensi Ibadah dan Pengamalannya Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Literasiologi* 7(1): 9.
- Meilani, Artika. "Nilai Akhlak dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Materi PAI Kelas VII Sekolah Menengah Pertama", Ponorogo: IAIN Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022.
- Muhammad. (2019). "Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengembangan Kualitas Budi Pekerti Siswa Kelas IV SDN Inpres Sorobali", *Jurnal Pendidikan IPS* 1(1): 50.
- Nata, Abuddin, *Pendidikan Islam di Era Milenial*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2020.
- Ridwan, Cantika Alif, dkk. (2020). "Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Eliana karya Tere Liye terhadap Pendidikan dalam Keluarga", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6(2): 23.
- Rodearni, Deby, dkk. (2022). "Analisis Nilai-Nilai Religius, Moral, dan Budaya Pada Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk Karya Hamka Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas", *Jurnal Bastaka* 5(1): 52.
- Rohiyan, Winda, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Hijrah Itu Cinta Karya Abay Adhitya dan Relevansi Dengan Materi PAI di SMA Kelas 10-12", Mataram: UIN Mataram, 2023.
- Setiawan, Dede dan Silmi Mufarihah. (2021). "Tawakal dalam Al-Qur'an serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19", *Jurnal Studi Al-Qur'an* 17(1): 7.